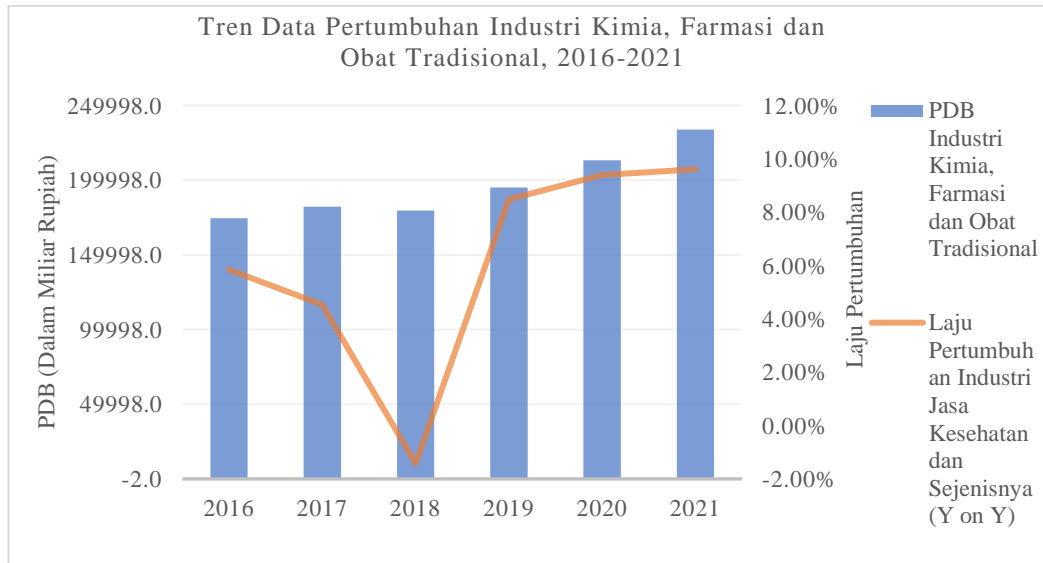


BAB I PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Fenomena Covid-19 telah mengubah wajah dunia secara signifikan, dengan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia. Salah satu dampak paling mencolok dari pandemi ini adalah meningkatnya permintaan terhadap obat-obatan dan peralatan medis. Selain itu, kebutuhan akan layanan kesehatan di rumah sakit dan laboratorium juga mengalami peningkatan. Semua perubahan ini tidak hanya berdampak pada individu dan masyarakat secara umum, tetapi juga memberikan efek yang besar bagi perusahaan-perusahaan yang beroperasi di sektor kesehatan.

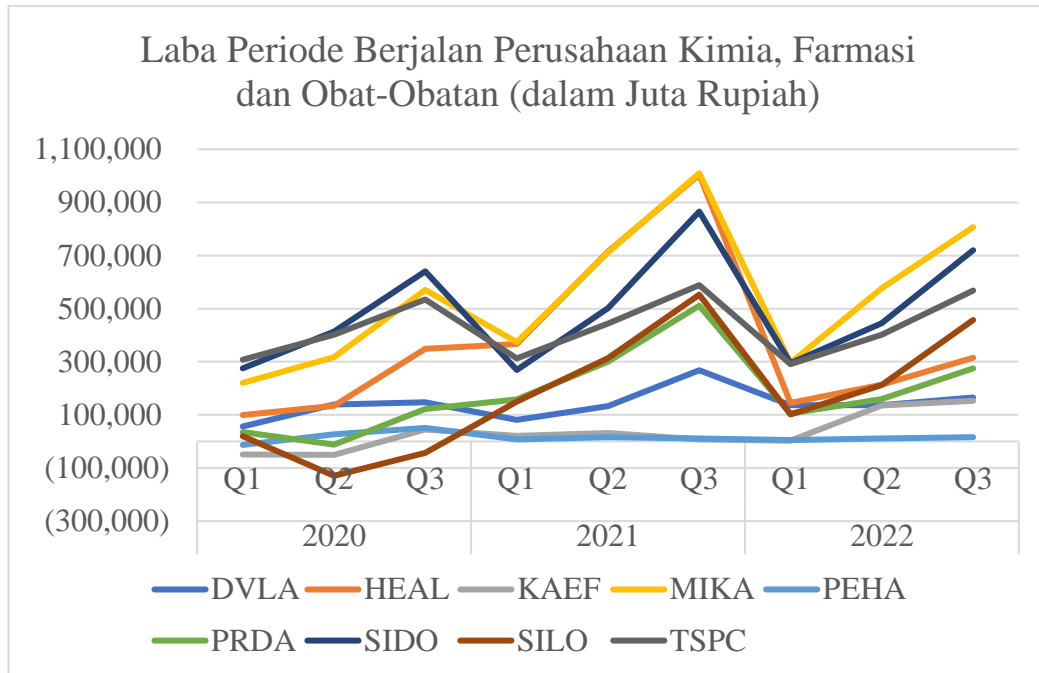
Perkembangan industri farmasi, obat kimia dan tradisional sebelum pandemi Covid-19 sempat mengalami perlambatan di tahun-tahun sebelumnya. Berdasarkan Badan Pusat Statistik yang dilansir dari Kompas.com (2018) selama tahun 2016 hingga 2018, pertumbuhan bisnis sektor ini mengalami penurunan hingga di bawah 10 persen. Laju pertumbuhan sektor kesehatan terus menurun hingga -1,42 persen di tahun 2018. Pada tahun 2019, laju pertumbuhan sektor kesehatan bertumbuh pesat menjadi 8,48 persen. Akan tetapi, pada tahun 2020, pertumbuhan sektor kesehatan mencapai 9,39 persen yang ditandai dengan peningkatan permintaan obat-obatan, alat medis hingga tenaga medis meningkat tajam (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2020).



Gambar I.1 Pertumbuhan Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional (Sektor Kesehatan) Tahun 2016-2021

Sumber: Data BPS (data diolah)

Peningkatan permintaan pada kenyataannya membuat laba yang dihasilkan oleh perusahaan meningkat. Hal ini selaras dengan pernyataan Samuelson & Marks (2011) bahwa peningkatan laba selaras dengan peningkatan kuantitas produk. Beberapa perusahaan di bidang kesehatan yang mengalami peningkatan laba pada tahun 2020 hingga 2022 diantaranya adalah PT. Medikaloka Hermina Tbk (HEAL), PT. Indofarma Tbk (INAF), PT. Kimia Farma Tbk (KAEF), PT. Mitra Keluarga Karyasehat Tbk (MIKA), PT. Pharpos Tbk (PEHA), PT. Prodia Widyahusada Tbk (PRDA), PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO), PT Siloam International Hospital Tbk, dan PT. Tempo Scan Pacific Tbk (TSPC).



Gambar I.2 Laba Periode Berjalan Perusahaan-Perusahaan Sektor Kesehatan (dalam Juta Rupiah)

Sumber: www.idnfinancials.com (data diolah)

Gambar I.2 mengilustrasikan laba periode yang signifikan pada kuartal 1 (Q1) hingga kuartal 3 (Q3) setiap tahunnya. Peningkatan laba tertinggi terjadi pada Q3 tahun 2021. Hal ini sejalan dengan pernyataan Menteri Kesehatan, Budi Gunadi, terkait kenaikan permintaan produk kesehatan yang mencapai 12 kali lipat sejak awal Juni 2021 (Fatimah, 2021). Peningkatan ini berkaitan erat dengan kenaikan jumlah kasus Covid-19 dan penyakit katastropik di Indonesia yang menyebabkan rumah sakit, klinik hingga apotik berusaha untuk memenuhi kebutuhan obat-obatan dan alat kesehatan (Setditjen Farmalkes, 2021).

Pandemi Covid-19 menjadi kesempatan baru bagi perusahaan industri farmasi dalam memperluas pasar. Melalui para pakar kesehatan, masyarakat Indonesia diimbau untuk menjaga imunitas di masa pandemi dengan mengonsumsi vitamin dan suplemen (Pratiwi, 2021). Dengan begitu, masyarakat mulai memperhatikan kesehatan mereka, baik yang sudah biasa mengonsumsi obat-obatan vitamin dan suplemen maupun yang tidak. Berikut merupakan rata-rata pengeluaran per kapita sebulan komoditas bukan makanan (obat-obatan) menurut daerah tempat

tinggal (perkotaan dan perdesaan) dalam rupiah selama tahun 2020 hingga 2022 (Badan Pusat Statistik, 2023).

Tabel I.1 Rata-Rata Pengeluaran Per Kapita Sebulan Komoditas Bukan Makanan (Obat-Obatan) Menurut Daerah Tempat Tinggal (Perkotaan dan Perdesaan) dalam Rupiah Selama Tahun 2020 hingga 2022

Komoditas Bukan Makanan (dalam Rupiah)	Tahun				
	Mar-20	Mar-21	Sep-21	Mar-22	Sep-22
Obat dengan resep tenaga kesehatan	1,552	1,793	1,737	1,469	1,558
Obat tanpa resep tenaga kesehatan	1,495	1,769	1,880	1,828	1,992
Obat tradisional untuk pengobatan	550	638	876	572	658
Total pengeluaran untuk obat-obatan	3,597	4,200	4,493	3,869	4,208

Sumber: Badan Pusat Statistik (data diolah dengan Excel)

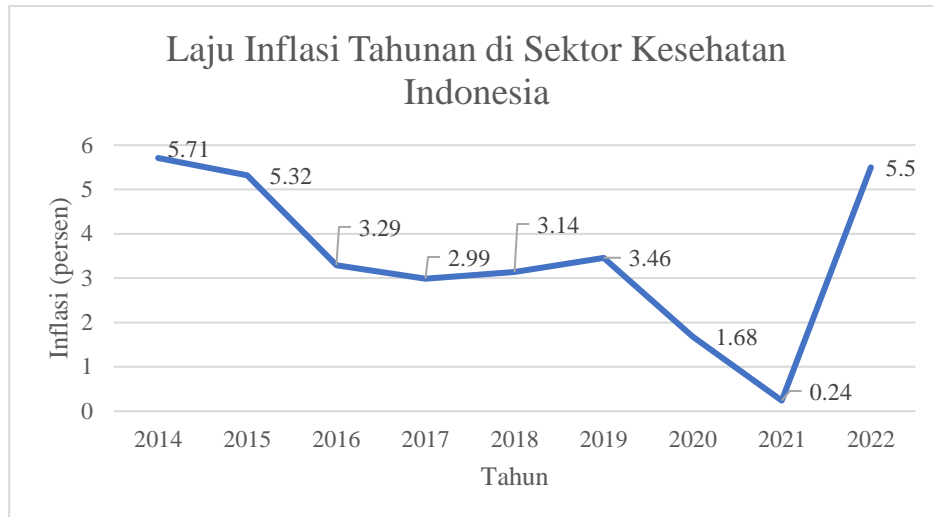
Peningkatan permintaan obat-obatan dan alat kesehatan yang signifikan justru membuat perusahaan sektor kesehatan kewalahan. Perusahaan mengalami hambatan dalam pengadaan bahan baku. Kemenperin Muhammad Khayam menyatakan bahwa sektor kesehatan mengimpor bahan baku obat (BBO) mencapai 90 persen (Setditjen Farmalkes, 2022a). Pemerintah kemudian mengupayakan untuk menekan tingginya impor bahan baku menjadi 40% dengan mengandalkan industri bahan baku obat-obatan dalam negeri. Akan tetapi, keterbatasan industri bahan baku obat-obatan memberikan dampak banyak pada perusahaan dalam pengadaan bahan baku akibat permintaan yang tinggi dan persaingan untuk mendapatkan bahan baku obat-obatan. Perusahaan sektor kesehatan harus mengeluarkan lebih banyak biaya demi memenuhi permintaan pasar terutama dalam biaya pengadaan bahan baku.

Pandemi Covid-19 pun memaksa perusahaan sektor kesehatan untuk melakukan penelitian lebih lanjut demi mengembangkan obat-obatan yang efektif melawan virus Covid-19. Perusahaan harus mengeluarkan biaya pengujian klinis yang lebih tinggi dibandingkan sebelumnya. Kondisi ini didukung dengan diterbitkannya Peraturan Menteri Perindustrian (Permenperin) Nomor 16 Tahun 2020 tentang Ketentuan dan Tata Cara Perhitungan Nilai Tingkat Komponen Dalam Negeri terkait ketentuan biaya untuk pengujian klinis yang diatur menjadi 30 persen

dalam pengembangan obat-obatan (Peraturan Menteri Perindustrian No.16 Tahun 2020, 2020).

Perusahaan sektor kesehatan pun menghadapi tantangan lainnya. Potensi pasar yang meluas dan peluang pengembangan bisnis di sektor kesehatan membuat perusahaan-perusahaan yang berada di sektor menghadapi ketidakpastian bisnis di masa depan. Hal ini dikarenakan perusahaan perlu memprediksi situasi yang dihadapi dan akan dihadapi oleh perusahaan akibat pandemi Covid-19. Survei yang dilakukan oleh Prasad dalam Beroe, memberikan hasil sebanyak 31% para manager rantai pasok tidak tahu kapan situasi bisnis kembali menjadi seperti dulu. Sebanyak 34% manager rantai pasok menyatakan bahwa mereka memprediksi situasi bisnis akan kembali normal dalam jangka waktu 3 bulan (Prasad, 2020). Dalam survei tersebut, sebanyak 60 persen responden menyatakan bahwa *supplier* utama perusahaan mereka tidak membagikan rencana BCP (*Business Continuity Plan*). Kondisi ini membuat perusahaan semakin berhati-hati dalam mengambil keputusan demi mempertahankan usahanya.

Perusahaan penting untuk memahami situasi makroekonomi di Indonesia guna membantu pengambilan keputusan. Situasi ini merupakan faktor eksternal perusahaan dimana perusahaan tidak dapat mengendalikannya. Makroekonomi dapat mempengaruhi harga saham melalui perubahan ekonomi yang terjadi (Muhayatsyah, 2012). Russel (1975) dalam penelitiannya mengatakan inflasi memberikan kekuatan secara khusus pada sektor kesehatan. Berdasarkan laporan BPS, laju inflasi tahunan pada sektor kesehatan tahun 2014 hingga 2022 bergerak secara fluktuatif. Selama tahun 2014 hingga 2021, inflasi sektor ini terus mengalami penurunan. Namun pada tahun 2022, inflasi akan kebutuhan kesehatan meningkat pesat hingga menyentuh 5,5 persen.



Gambar I.3 Laju Inflasi Tahunan Sektor Kesehatan Indonesia (2014-2022)

Sumber: Badan Pusat Statistik

Perusahaan menjalankan usaha dengan strategi agar dapat bersaing dan bertahan. Dengan berbagai peluang dan hambatan yang ada, perusahaan harus mempertahankan kinerja terkait kemampuan organisasi dalam manajemen keuangan dan performansi. Bisnis yang memiliki performansi yang tinggi ditandai dengan kemampuan bersaingnya dalam total pengembalian (*total returns to shareholder*), pertumbuhan *revenue* dan *spread performance* (Sutcliff & Donnellan, 2006). Penelitian ini berfokus pada bagaimana perusahaan sektor kesehatan dapat meningkatkan performansi keuangannya pada total pengembalian (*return*).

Dalam industri farmasi global, harga saham sangat didasarkan pada nilai masa depan yang tersirat (seperti pertumbuhan dan ekpektasi keuntungan) dari penelitian dan pengembangan obat-obatan (Sutcliff & Donnellan, 2006). Harga saham sangat mempengaruhi *return* yang diperoleh perusahaan. Perusahaan yang menginginkan performansi yang tinggi pada *return*, maka perusahaan tersebut perlu membuat suatu strategi yang dapat meningkatkan performansi kinerja perusahaan berdasarkan faktor internal dan eksternal perusahaan.

Peningkatan permintaan obat-obatan sebagai bentuk dampak dari pandemi Covid-19 mendorong penulis untuk merancang strategi yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan berdasarkan analisis rasio profitabilitas, solvabilitas dan inflasi

terhadap *return* saham perusahaan farmasi IPO yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022. Analisis rasio keuangan dan inflasi terhadap dinilai mampu untuk memberikan informasi yang berguna bagi perusahaan untuk menghasilkan *return* saham.

Studi analisis rasio profitabilitas, solvabilitas dan inflasi terhadap *return* saham perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sudah pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Suwardi dkk. (2016) memperoleh hasil bahwa ROE (*return on equity*), GPM (*gross profit margin*) dan inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan. Namun rasio profitabilitas (ROE, GPM) dan inflasi secara simultan berpengaruh secara signifikan. Penelitian Asyik (2011) menunjukkan hasil yang berbeda yakni ROE dan GPM baik secara parsial maupun simultan berpengaruh terhadap *return* saham. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Nardo dkk. (2021) menghasilkan hubungan profitabilitas yang berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *return* saham, akan tetapi tidak terdapat rasio solvabilitas yang berpengaruh terhadap *return* saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Utami dkk. (2021) menunjukkan bahwa DER (*debt to equity ratio*, salah satu rasio solvabilitas) signifikan secara parsial, akan tetapi inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap *return* saham. Secara simultan pun, DER dan inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham. Hasil berbeda ditampilkan dalam penelitian Hanivah dkk. (2018) dimana hanya inflasi yang memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham signifikan dan Inflasi serta DER secara simultan tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Penelitian lain yang serupa di Iran memberikan kesimpulan salah satu faktor yang mempengaruhi perusahaan farmasi adalah inflasi (Heidari dkk., 2019). Inflasi memberi pengaruh pada peningkatan penawaran dan permintaan industri farmasi. Penelitian lainnya yang sejalan dilakukan oleh Suwardi dkk. (2016). Hasil penelitian ini berbeda dengan yang ditunjukkan oleh Sutanto (2021) dimana inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Berdasarkan literatur yang telah dilakukan oleh penulis sebelumnya, penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang bervariasi dan mengidentifikasi adanya

kesenjangan penelitian. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut yang melibatkan pengaruh rasio keuangan secara simultan maupun parsial. Penelitian ini sangat penting dilakukan untuk memahami secara lebih mendalam hubungan antara rasio keuangan dan kinerja perusahaan. Dengan melakukan analisis yang komprehensif terhadap rasio keuangan, penulis dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan berharga bagi manajemen perusahaan dalam mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan kinerja mereka.

Penelitian ini mengambil fokus pada sektor kesehatan. Sektor kesehatan meliputi industri farmasi dan obat-obatan, perusahaan kimia, dan perusahaan layanan yang berhubungan dengan kesehatan. Penelitian ini berfokus pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar sebagai bagian dari sektor kesehatan di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berada pada papan utama. Fokus pada sektor ini menjadi relevan mengingat pentingnya perusahaan-perusahaan di bidang kesehatan dalam menghadapi tantangan dan peluang yang tersedia.

Dengan membatasi cakupan penelitian ini, hasil dapat berupa informasi yang lebih terperinci tentang kinerja keuangan perusahaan-perusahaan kesehatan yang beroperasi dalam lingkup pasar saham Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam pengembangan strategi perusahaan berdasarkan analisis pengaruh rasio keuangan dan faktor-faktor ekonomi makro.

I.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, berikut merupakan permasalahan yang diangkat dalam penelitian.

1. Bagaimana tren rasio profitabilitas, solvabilitas, inflasi dan return saham perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022?
2. Bagaimana pengaruh antara rasio profitabilitas, solvabilitas dan inflasi terhadap return saham perusahaan sektor kesehatan di BEI tahun 2020-2022 secara simultan dan secara parsial?
3. Bagaimana rekomendasi strategi untuk meningkatkan kinerja perusahaan sektor kesehatan di BEI berdasarkan hasil pengolahan data dari pengaruh rasio profitabilitas, solvabilitas dan inflasi terhadap return saham?

I.3 Tujuan Tugas Akhir

Berdasarkan pokok permasalahan yang dirumuskan, penelitian memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Mengukur tren rasio profitabilitas, solvabilitas, dan makro ekonomi dan return saham pada perusahaan sektor kesehatan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2022.
2. Mengukur pengaruh simultan dan parsial pada rasio profitabilitas, solvabilitas dan makro ekonomi terhadap return saham perusahaan sektor kesehatan di Bursa Efek Indonesia.
3. Merancang rekomendasi strategi peningkatan kinerja perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022 berdasarkan hasil pengolahan data dari pengaruh rasio profitabilitas, solvabilitas dan makro ekonomi terhadap return saham.

I.4 Manfaat Tugas Akhir

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Menyediakan analisis kinerja perusahaan yang berguna untuk peningkatan return saham.
2. Memberikan rekomendasi strategi kepada perusahaan di sektor kesehatan untuk meningkatkan kinerja perusahaan.
3. Menyediakan informasi untuk investor yang memiliki minat untuk berinvestasi dan menimbang untuk mengambil keputusan pada industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.
4. Memberikan pengetahuan tentang strategi kinerja perusahaan berdasarkan analisis rasio profitabilitas, solvabilitas dan inflasi terhadap return saham di sektor kesehatan terdaftar di Bursa Efek Indonesia serta menjadi acuan bagi akademisi di masa depan, terutama yang tertarik untuk mengangkat tema yang sama dengan sudut pandang berbeda.

I.5 Sistematika Penulisan

Penulisan laporan penelitian ilmiah ini terbagi dalam beberapa sub pokok pembahasan. Berikut merupakan penjelasan lebih lanjut terkait sub pokok pembahasan dalam penelitian ini.

BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan laporan tugas akhir.

BAB II LANDASAN TEORI

Berisi penjelasan teori-teori yang melandasi permasalahan dan alasan pemilihan metode dan teori penyelesaian masalah. Teori yang digunakan disesuaikan dengan bahasan penelitian dan referensi penelitian terdahulu.

BAB III METODOLOGI PENYELESAIAN MASALAH

Berisi model konseptual dan sistematika penyelesaian masalah, batasan dan asumsi penelitian.

BAB IV PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

Berisi penjelasan mengenai objek penelitian dan pengolahan terkait data yang diteliti. Dalam bab ini menjelaskan sampel penelitian dan analisis statistik variabel-variabel penelitian. Selain itu terdapat penjelasan hasil dari pengolahan data.

BAB V ANALISIS

Berisi analisis dari hasil pengolahan data yang telah dilakukan pada bab sebelumnya dan menghubungkannya dengan teori yang digunakan. Selain itu, terdapat penjelasan validasi dan verifikasi penelitian.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Berisikan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan serta saran yang dapat diberikan untuk penelitian lebih lanjut terkait penelitian ini.